

MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BERPIDATO DENGAN METODE PEMODELAN

Oleh : M. Husni
(STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

One form of conversational skills are addressed. In this study, using the method of modeling speech learning. The goal of improving the process and learning outcomes addressed by the modeling method. This research method is class action research that shaped the implementation cycle, and each cycle carried out the plan, action, observation, and reflection. Data obtained from the action observation and interview, then analyzed to determine the advantages and disadvantages. Qualitatively, addressing the learning process increased, and quantitatively, addressing the learning outcomes also increased.

Key words: *learning speech, modeling methods, mts*

Salah satu bentuk keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa adalah berpidato. Keterampilan berbicara menduduki peringkat kedua dalam pembelajaran bahasa di sekolah setelah keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan akan menjiwai keterampilan berbicara. Berdasarkan pengalaman peneliti bahwa keterampilan berbicara masih menjadi keterampilan yang kurang diminati oleh siswa, bahkan dengan cara disuruh berbicara saja kadang-kadang siswa masih enggan untuk melakukan. Keterampilan berbicara, khususnya pembelajaran berpidato dilaksanakan di kelas IX pada semester 2 yang difokuskan pada ketepatan

penggunaan intonasi dan artikulasi serta volume suara yang jelas.

Standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara untuk siswa kelas IX SMP/MTs berdasarkan kurikulum berkode 10 yaitu mengemukakan pikiran, perasaan dan informasi dalam pidato dan diskusi. Standar Kompetensi ini dijabarkan ke dalam kompetensi dasar berkode 10.1 berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas. Kompetensi dasar ini difokuskan peneliti pada pidato sambutan.

Peran guru sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak di-

diknya ketika berpikir dan bertindak pada pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara. Dari sinilah guru diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, dan untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan materi dan tingkat perkembangan siswa. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kesuksesan belajar tidak bergantung pada intelegensi saja, namun juga bergantung pada bagaimana pendidik menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan peneliti pada pembelajaran berpidato dalam penelitian ini adalah metode pemodelan.

Pembelajaran berpidato dengan metode pemodelan pada siswa kelas IX-A MTs Miftahul Ulum Kanigoro Pagelaran Malang dilaksanakan dalam dua siklus dan penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran berpidato pada siklus I yaitu: (a) model melatih siswa berpidato secara klasikal tentang aspek intonasi, artikulasi, dan suara/vokal, (b) siswa secara klasikal menirukan model secara bergantian dan dilanjutkan performansi siswa di depan kelas dengan pola 3 in 1, sedangkan, penerapan metode pemodelan berpidato pada siklus II yaitu: (a) peneliti menayangkan tiga model pidato yang diputar secara bergantian, (b) siswa memperhatikan model pidato dengan tekun, (c) siswa memberikan tanggapan kepada model pidato tentang aspek intonasi, artikulasi, dan suara/vokal. Kegiatan berikutnya adalah performansi berpidato di depan kelas secara individual.

Tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan muncul dengan sangat kuat ketika sistem pendidikan Nasional dengan pencapaian standar kompetensi kelulusan (SKL) yang tiap tahun selalu meningkat. Sesuai paparan pada KTSP yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Islam¹ bahwa SKL merupakan kualifikasi

si kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini memacu penyelenggara pendidikan, baik kepala sekolah, wali kelas, maupun guru bidang studi berusaha dengan sekuat tenaga untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil belajar.

Di samping itu, agar tidak bermunculan persepsi bahwa pidato itu sulit sebab diakui atau tidak lebih dari 60 % siswa merasa minder apabila harus berpidato. Fenomena ini sangat memprihatinkan bagi guru bahasa Indonesia. Betapa tidak, keterampilan berbicara adalah bagian dari empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa. Bukan pembelajaran yang bersifat teori yang harus dikuasai, namun pembelajaran bersifat praktik pun harus dikuasai.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran berpidato siswa di kelas IX dengan metode pemodelan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) meningkatkan proses pembelajaran berpidato dengan metode pemodelan di kelas IX-A MTs Miftahul Ulum Kanigoro Pagelaran, dan (2) meningkatkan hasil pembelajaran berpidato dengan metode pemodelan di kelas IX-A MTs Miftahul Ulum Kanigoro Pagelaran. Di samping itu, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya pembelajaran berpidato di kelas IX-A MTs Miftahul Ulum Kanigoro Pagelaran, baik secara teori maupun praktik yang berlaku bagi siswa, guru, dan sekolah.

Pembelajaran berpidato merupakan pembelajaran berbicara di depan banyak orang, baik formal maupun nonformal. Menurut Keraf² penyajian lisan kepada suatu kelompok masa merupakan suatu

Agama RI

² Gorys Keraf, *Komposisi*, (Ende-Flores: Nusa Indah, 1984), hlm.314

¹ Dirjen Pendidikan Islam. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: MEDP, Departemen

hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun pada waktu-waktu yang akan datang. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah dapat menguasai masa, dan berhasil memasarkan gagasan mereka sehingga dapat diterima oleh orang-orang lain.

Menurut Saksomo³ berpidato merupakan penampilan diri seseorang di hadapan pendengar untuk menyampaikan isi hati atau buah pikiran dengan rangkaian kata-kata dengan harapan agar pendengar tergugah hati nuraninya dan tergerak pikirannya.

Di samping itu, keterampilan berbicara memiliki ciri-ciri yaitu (a) berbicara itu memiliki tujuan, (b) berbicara itu bersifat interaktif, (c) berbicara itu bersifat sementara, (d) berbicara itu alpa tanda baca, (e) berbicara itu kata-katanya terbatas, dan (f) berbicara itu terjadi dalam bingkai-bingkai khusus, seperti topik yang dibicarakan, dimana pembicaraan itu berlangsung, dengan siapa berbicara, dan kapan berbicara.

Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung oleh adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan (*identifikasi*) maupun yang bersifat fisik (*imitasi*) yang berkaitan dengan cara untuk mengoperasikan sesuatu aktifitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu. Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, siswa, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar (*outsourcing*), yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar (*mastery learning*) sehingga siswa dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti. Model yang digunakan peneliti dalam tindakan siklus I adalah peneliti, sedangkan pada tindakan siklus II, model yang digunakan adalah model ceramah agama Islam dalam kegiatan lomba *Dai* di televisi nasional.

Pembelajaran berpidato dengan me-

³ Dwi Saksomo, *Berbicara Monologis (Wicara Individual)*, (Malang: Universitas Negeri Malang 2009), hlm. 4

tode pemodelan pada penelitian ini merujuk pada kompetensi dasar berkode 10.1 yaitu berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas. Jadi indikator pencapaiannya meliputi: (1) siswa mampu berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan intonasi yang tepat, (2) siswa mampu berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan artikulasi yang tepat, dan (3) siswa mampu berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan volume suara yang jelas. Di samping indikator pencapaian si atas, keterampilan membuka dan menutup pidato serta penyampaian isi pidato secara runtut juga menjadi target pencapaian dalam pembelajaran ini. Cara membuka dan menutup pidato tersebut bukanlah cara yang mutlak dilaksanakan oleh pembicara, melainkan hal ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kemampuan pembicara dalam mengatur strategi membuka dan menutup pidato berdasarkan variasi dan kreativitas.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian tindakan kelas. Menurut Santoso⁵, ada empat langkah penting dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahap perencanaan, dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi terhadap perencanaan yang telah disusun dalam tahap perencanaan sebelumnya.

Pada tahap ini penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 80 menit. Tindakan siklus I diterapkan metode pemodelan dengan mendengarkan model, setelah siswa

⁴ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 3

⁵ Anang Santoso, *Reserch Designs In Language Teaching*. (Malang: State University Of Malang, 2009), hlm. 44

mendengarkan dilanjutkan kegiatan menirukan model secara klasikal, kemudian dilaksanakan performansi pidato di depan kelas dengan pola 3 in 1. Pola 3 in 1, artinya satu naskah pidato dibacakan oleh tiga orang siswa, hal ini dilakukan untuk meminimalisasi kekurangberanian siswa tampil di depan kelas. Pada waktu siswa tampil dilakukan penilaian oleh siswa lain dengan format penilaian yang telah disediakan peneliti.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 80 menit. Pada pertemuan 1, siswa mengamati model pidato/ ceramah sebanyak tiga model melalui tayangan LCD proyektor, pengamatan yang dilakukan siswa tentang cara membuka pidato/ ceramah yang dilakukan oleh model, cara menyampaikan isi pidato, dan cara menutup pidato yang dilandasi pada ketepatan intonasi dan artikulasi serta volume suara yang jelas. Pertemuan 2 siklus II, tindakan yang dilakukan siswa adalah performansi pidato di depan kelas secara individual. Pada tindakan ini, siswa yang tampil dilakukan pengamatan oleh lima orang siswa yang telah ditunjuk oleh peneliti dengan format pengamatan yang telah disediakan. Tahap refleksi, pada tahap ini dilakukan peninjauan kembali terhadap langkah-langkah yang telah direncanakan dan tindakan-tindakan yang terjadi pada waktu pembelajaran. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada waktu perencanaan dan pelaksanaan tindakan menjadi bahan untuk direfleksi, kemudian hasil refleksi tersebut dievaluasi untuk menentukan perencanaan selanjutnya.

Pendekatan yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga hasil datanya juga dianalisis secara kualitatif. Akan tetapi, jika data yang dihasilkan berbentuk data kuantitatif, maka akan dianalisis secara kuantitatif, sedangkan pendekatan pembelajaran berpidato yang digunakan peneliti adalah pendekatan komunikatif. Pendeka-

tan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan padapemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Di dalam konsep pendekatan komunikatif terdapat konsep kompetensi komunikatif yang membedakan komponen bahasa menjadi dua bagian, yaitu kompetensi dan performansi atau unjuk kerja. Hendaknya, kompetensi komunikatif dibedakan dengan performansi komunikatif karena performansi komunikatif mengarah ke realisasi kompetensi kebahasaan beserta interaksinya dalam pemroduksian secara aktual dengan pemahaman terhadap tuturan-tuturan.

Data penelitian ini bersumber pada siswa kelas IX-A MTs Miftahul Ulum Kanigoro Pagelaran dengan jumlah siswa 40 orang, 6 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan ditambah guru bahasa Indonesia. Data hasil pratindakan, berupa data kuantitatif dan kualitatif, tindakan siklus I berupa data kualitatif, dan tindakan siklus II berupa data kualitatif. Adapun jenis-jenis data yang dimaksud adalah data yang berjenis (a) aspek keterampilan berbicara (intonasi, artikulasi, volume suara, cara membuka dan menutup pidato serta keruntutan isi pidato), (b) proses pembelajaran berpidato (antusiasme, efektifitas, keberanian tampil, keaktifan), (c) refleksi pembelajaran berpidato (kelemahan-kelemahan pembelajaran berpidato), (d) prosentase keberhasilan setiap aspek 80%. Data tersebut dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara, dan lembar observasi/pengamatan.

Kriteria keberhasilan tindakan dilihat dari dua segi, yakni proses dan produk (hasil). Dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil jika respons tindakan dalam semua tahapan pembelajaran dilaksanakan oleh sebagian besar atau rata-rata respons siswa terteliti minimal 80%. Sementara itu, dilihat dari segi produk (hasil), berhasil jika keterampilan berpi-

dato seluruh siswa terteliti sekurang-kurangnya mencapai skor minimal 70 atau secara klasikal. Kriteria yang dimaksud meliputi ketepatan intonasi dan artikulasi serta volume suara dicapai skor minimal 70 (KKM), sedangkan keaktifan, keantusiasan, dan keberanian tampil di depan kelas dicapai 80%.

PEMBAHASAN PROSES DAN HASIL TINDAKAN

Pembahasan pada pembelajaran berpidato berupa: (a) proses pembelajaran berpidato, dan (b) hasil pembelajaran berpidato. Keduanya dikemukakan berikut ini.

1) Proses Pembelajaran Berpidato

Kegiatan siklus I dilaksanakan di dalam kelas dengan alokasi waktu 2x40 menit atau 1kali pertemuan. Kegiatan ini dilakukan di kelas IX-A MTs Miftahul Ulum Kanigoro Pagelaran pada tanggal 17 Februari 2012. Kegiatan diawali dengan apersepsi terhadap pembelajaran berpidato sesuai dengan SK dan KD berupa tanya jawab peneliti-siswa tentang pengalaman siswa dalam berpidato.

Kegiatan ini, peneliti menanyakan apakah pembelajaran berpidato pernah dilaksanakan. Setelah itu, peneliti menggali kelemahan-kelemahan dengan membuat rubrik yang ditulis di papan tulis, kemudian siswa mengisi rubrik sesuai dengan pernyataan yang tertera. Aspek intonasi, artikulasi, dan volume suara menjadi acuan utama sebab ketiga aspek tersebut termaktup dalam Kompetensi Dasar berkode 10.1 Berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas.

Kegiatan pembelajaran berpidato dalam siklus I dilaksanakan dengan teknik 3 in 1, yaitu satu naskah dibacakan oleh tiga siswa dengan pembagian yang ditentukan oleh siswa sendiri. Menurut Hammer, pembelajaran berbicara dengan pola 3 in 1 ini sesuai dengan prinsip-prinsip berbicara bahwa pembelajaran berpidato dapat

dilakukan dengan berantai dan saling menilai penampilan siswa lain⁶. Hal ini dapat dipaparkan dengan adanya bentuk penilaian yang dilakukan siswa. Berdasarkan prinsip tersebut, maka pembelajaran berpidato yang dilakukan menganut model "ADIL TAMTAMA" (Amati contoh, Diskusikan, Lengkapi dan Latihan, Tampilkan bersama, Tata kembali, Maju lagi untuk dinilai) Setelah seluruh siswa melaksanakan performansi pidato, ternyata hasil berupa skor dalam pembelajaran berpidato di kelas IX-A Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kanigoro Pagelaran Malang adalah: (1) 74.3 % aspek intonasi menduduki peringkat 1, (2) 61.5 % aspek lafal/artikulasi menduduki peringkat 2, dan (3) 58.9 % aspek volume suara menduduki peringkat 3. Hasil pembelajaran siklus I tersebut merupakan rekapitulasi dari hasil penilaian kuantitatif seluruh siswa. Oleh karena itu, peneliti berupaya memberikan sebuah metode pembelajaran berpidato yang berbeda dengan biasanya, seperti metode naskah, metode impromptu, metode menghafal, dan metode esktemporan.

Adapun metode pembelajaran berpidato yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu metode pemodelan. Di mana metode ini jarang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berpidato. Seperti kegiatan pembelajaran berpidato pada umumnya, metode pemodelan dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahap mendengarkan model berpidato, (2) tahap menganalisis model berpidato, dan (3) tahap latihan berpidato. Setiap tahapan memiliki indikator pencapaian yang berbeda. Pada tahap mendengarkan model berpidato, indikator yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengulangi model berpidato dari unsur intonasi, artikulasi, dan volume suara. Pada tahap menganalisis model berpidato, indikator yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengungkapkan hasil pengamatannya dari kegiatan menganalisis model berpidato-

6 Titik Harsiati, *Pembelajaran Berbicara dan Pengembangan Alat Penilaian Kompetensi Berbicara*. (Jakarta: Tiga A, 2009), hlm .13

to. Pada tahap latihan berpidato, indikator yang ingin dicapai adalah siswa mampu berlatih secara sungguh-sungguh baik kelompok maupun individu (terutama terkait dengan kelancaran, pemahaman isi pembicaraan, dan volume suara).

Pada siklus I ini dilakukan dalam satu tahapan berpidato, yaitu tahap mendengarkan model berpidato yang dilanjutkan kegiatan menirukan model berpidato secara bergantian. Kegiatan menirukan model berpidato difokuskan pada unsur intonasi, artikulasi, dan volume suara. Pada siklus I, tindakan pembelajaran juga dipraktikkan performansi pidato dari seluruh siswa yang hadir, performan yang diterapkan memakai pola 3 in 1.

Proses pembelajaran berpidato pada pertemuan 1 siklus 2 berupa data kualitatif. Hal ini sesuai dengan tahapan kedua berpidato, yaitu tahap menganalisis model berpidato. Pada tahapan menganalisis model pidato ini, siswa diberikan tiga tayangan model ceramah agama Islam yang diambil dari lomba Dai di televisi Nasional. Tayangan model ceramah tersebut disesuaikan dengan keberadaan siswa yang belajar di lingkungan madrasah yang notabene pelajaran agama sangat diprioritaskan dan apabila dialokasikan waktunya sebanyak 11 jam pelajaran per kelas per minggu. Tujuan pembelajaran tahap kedua ini yaitu siswa mampu menganalisis model ceramah dilandasi pada unsur intonasi, artikulasi, dan volume suara dari model. Prinsip yang diemban pada tindakan pembelajaran siklus II pertemuan I, yaitu model "ARUVANI" (amati contoh, tirukan, variasi, nilailah penampilanmu). Model ini yang akan diterapkan pada pertemuan 2.

Setelah siswa melakukan tindakan analisis model ceramah agama Islam pada pertemuan 1, selanjutnya pengalaman yang diperoleh siswa tersebut diterapkan pada pertemuan 2, yang didasarkan pada tahapan berpidato yang ketiga yaitu tahap latihan berbicara. Seperti yang disampaikan

oleh Saksomo⁷ berpidato merupakan penampilan diri seseorang di hadapan pendengar untuk menyampaikan isi hati atau buah pikiran dengan rangkaian kata-kata dengan harapan agar pendengar tergugah hati nuraninya dan tergerak pikirannya. Tindakan pembelajaran berpidato pertemuan 2 difokuskan pada performansi secara individual dan setiap individu yang tampil diamati oleh pengamat yang telah ditunjuk sebelumnya.

Tindakan pembelajaran berpidato dalam pertemuan 2 mengacu pada prinsip model ARUVANI, yaitu setelah siswa melakukan pengamatan terhadap contoh model, selanjutnya siswa menirukan secara individual di depan kelas dengan berbagai varian pidato sesuai keinginannya kemudian dilakukan penilaian juga secara individual.

Penampilan yang diamati secara utuh, artinya pengamatan dimulai dari cara membuka, cara menyampaikan inti pidato sampai cara menutup pidato yang dilandasi unsur intonasi, artikulasi, dan volume suara.

Menurut Mulyati⁸ cara membuka dan menutup pidato tersebut bukanlah cara yang mutlak dilaksanakan oleh pembicara, melainkan hal ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kemampuan pembicara dalam mengatur strategi membuka dan menutup pidato berdasarkan variasi dan kreativitas. Variasi dan kreativitas yang muncul pada pembelajaran berpidato pertemuan 2 siklus II, yaitu ada tiga varian cara membuka pidato yang dilakukan siswa, diantaranya: (1) menyapa pendengar kemudian mengucapkan salam, (2) mengucapkan salam kemudian menyapa pendengar, dan (3) menyapa pendengar kemudian mengucapkan salam yang dibarengi pembukaan dengan bahasa Arab, sedangkan, cara menutup juga ada tiga varian, diantaranya: (1) menutup dengan mengucapkan "Akhira kata..."; (2) menutup dengan mengucapkan "Akhira kalam...";

7 Dwi Saksomo, *Berbicara*, hlm. 53

8 Yeti Mulyati, *Keterampilan*, hlm. 19

dan (3) menutup dengan mengucapkan “*Akhirnya...*”.

Untuk cara menyampaikan inti pidato tidak terdapat varian, artinya materi yang disampaikan oleh pembicara rata-rata disampaikan secara sistematis. Materi pidato tersebut disampaikan secara berurutan mulai dari pendahuluan, isi pidato sampai kesimpulan isi pidato. Menurut Mulyati⁹ bahwa pidato yang disusun dengan baik dan tertib akan menarik dan membangkitkan minat pendengar, selain itu penyajian pesan dengan jelas akan mempermudah pemahaman, mempertegas gagasan pokok, dan menunjukkan perkembangan pokok pikiran yang logis. Hal senada juga disampaikan oleh Keraf¹⁰ bahwa teknik susunan ini sebenarnya mencoba untuk memanfaatkan kecenderungan alamiah yang ada pada setiap manusia, bahwa apa yang dikatakan pertama kali akan menggugah hati setiap orang, dan apa yang diucapkan terakhir akan lebih berkesan daripada bagian-bagian lainnya.

2) Hasil Pembelajaran Berpidato

Hasil pembelajaran berpidato sambutan siklus I, secara kuantitatif diperoleh hasil dari pembelajaran berpidato, yaitu: (a) siswa yang memperoleh skor 70 untuk aspek volume suara sebanyak 23 anak atau sekitar 58.9%, (b) siswa yang memperoleh skor 70 untuk unsur intonasi sebanyak 29 anak atau sekitar 71,8 %, dan (c) siswa yang memperoleh skor 70 untuk unsur artikulasi sebanyak 26 anak atau sekitar 61.5 %. Jadi, unsur intonasi siswa dalam berpidato mencapai ketuntasan dan unsur artikulasi dan volume suara siswa dalam berpidato belum mencapai ketuntasan yang dipatok madrasah yaitu 70. Akan tetapi, jika dibandingkan antara hasil tindakan siklus I dengan pratindakan, maka hasilnya mengalami peningkatan.

Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa aspek keberanian tampil dicapai 100%, hal ini dimungkinkan karena siswa

tidak tampil secara individu, tetapi tampil menggunakan pola 3 in 1. Walaupun waktu pembelajaran yang disediakan cukup efisien pada siklus I, tetapi dari segi hasil pembelajaran kurang maksimal.

Hasil analisis dan refleksi pada siklus I memacu peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya, walaupun hasilnya mengalami peningkatan, akan tetapi untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran berpidato yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, kegiatan pembelajaran ini ditempatkan dalam siklus II. Tindakan penelitian siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Pada siklus II pertemuan I ini diawali dengan kegiatan, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilanjutkan dengan apersepsi terhadap pembelajaran berpidato. Kemudian dipersiapkan media pembelajaran yang relevan berupa penayangan model ceramah agama Islam yang diambil dari kegiatan lomba Dai di televisi Nasional sebanyak tiga model ceramah. Tiga model ceramah agama Islam tersebut ditayangkan secara bergantian, dan masing-masing model dilakukan pengamatan tentang intonasi, artikulasi, dan volume suara yang disampaikan oleh model dalam kaitannya dengan cara model membuka, cara model menyampaikan inti, dan cara model menutup orasinya. Pengamatan ini dilakukan oleh siswa secara langsung terhadap model ceramah. Model 1 menyampaikan orasinya selama 3 menit 33 detik dengan tema “*Kemiskinan*”, model 2 menyampaikan orasinya selama 3 menit 29 detik dengan tema “*Peminta-minta*”, dan model 3 menyampaikan orasinya selama 4 menit 33 detik dengan tema “*Keutamaan Bersekah*”. Hasil pengamatan yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa: (1) model 1 memiliki kelemahan dari segi artikulasi dan suara, tetapi kelebihan dari segi intonasi dan penampilan, (2) model 2 kurang dalam segi intonasi dan penampilan, tetapi dari segi artikulasi dan suara cukup

⁹ Ibid, hlm. 17

¹⁰ Gorys Keraf, *Komposisi...*, hlm. 332

jas, dan (3) model 3 kurang dari segi artikulasi, tetapi dalam hal suara, intonasi, dan penampilan sangat jelas. Variasi cara membuka, cara menyampaikan inti, dan cara menutup orasinya memberikan kesan yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa berorasi di depan orang memerlukan teknik dan gaya yang dapat memikat hati pendengarnya. Hal senada juga disampaikan oleh Mulyati¹¹ dalam membuka pidato, kita tinggal memilih satu di antara cara-cara pedoman membuka pidato sesuai dengan jumlah waktu yang tersedia, topik, tujuan, situasi, dan pendengar itu sendiri.

PENINGKATAN PEMBELAJARAN BERPIDATO

Bentuk peningkatan pembelajaran berpidato sambutan meliputi: (a) peningkatan proses pembelajaran berpidato sambutan, dan (b) peningkatan hasil pembelajaran berpidato sambutan.

1) Proses Pembelajaran Berpidato

Proses peningkatan antara siklus I dengan siklus II terjadi, jika pada tindakan siklus I dilakukan penilaian berupa data kuantitatif seperti paparan di atas, maka pada tindakan siklus II ini ditingkatkan pada kegiatan pengamatan bukan penelian sehingga data yang diperoleh adalah data kualitatif. Data kualitatif sangat sulit untuk diubah menjadi data kuantitatif, sebab keduanya memiliki perbedaan dalam menganalisisnya. Pengamatan dilakukan pada setiap individu yang berpidato dan peneliti telah menunjuk lima siswa untuk menjadi pengamat. Jadi, bentuk peningkatan pada hasil tindakan siklus I adalah kegiatan menilai penampilan berpidato setiap individu, dan pada siklus II ditingkatkan menjadi kegiatan mengamati performansi berpidato setiap individu.

Pada umumnya, Penelitian Tindakan Kelas merupakan tindakan yang mengutamakan proses daripada hasil, sebab proses yang baik, tindakan yang baik pula akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Akan tetapi, tindakan yang dilakukan tersebut tidak cukup dilakukan dalam satu kali pertemuan. Seperti penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang pernah peneliti baca, ada yang melaksanakan siklus I dalam dua kali pertemuan bahkan sampai tiga kali pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini membutuhkan waktu yang cukup, dikatakan cukup apabila data yang diinginkan semuanya diperoleh untuk dijadikan pembahasan yang diakhiri dengan kesimpulan hasil pembahasan tersebut.

2) Hasil Pembelajaran Berpidato

Peningkatan merupakan bentuk perubahan hasil tindakan dapat berupa angka-angka atau berupa tanggapan dari pengamat. Pada penelitian tindakan kelas yang difokuskan dalam kurikulum madrasah merujuk pada kompetensi dasar berkode 10.1 berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas. Penerapan pembelajaran berpidato di kelas IX-A semester dua MTs Miftahul Ulum Kanigoro Pagelaran Malang ini menggunakan metode pemodelan.

Bentuk peningkatan pembelajaran berpidato yang telah dilaksanakan peneliti mulai dari pratindakan, tindakan siklus I, sampai tindakan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berpidato dengan metode pemodelan mengalami peningkatan untuk aspek intonasi pratindakan 2,5% menjadi 74,3 % siklus I meningkat 71,8% %, aspek artikulasi pratindakan 33,3% menjadi 61,5 % siklus I meningkat 28,2%, dan aspek volume suara pratindakan 58,9% menjadi 58,9 % tidak meningkat. Jadi, bentuk peningkatan dari pratindakan ke tindakan siklus I berupa skor hasil pembelajaran berpidato. Bentuk peningkatan dari siklus I ke siklus II untuk intonasi meningkat sebesar 5,1%, artikulasi meningkat sebesar 9,9%, dan volume suara meningkat sebesar 10,3%.

¹¹ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Hlm. 319.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan berupa (a) proses pembelajaran berpidato, dan (b) hasil pembelajaran berpidato. Kedua bentuk simpulan tersebut dikemukakan berikut ini.

1) Proses Pembelajaran berpidato

Secara kualitatif siklus II tepatnya pada pertemuan II diperoleh hasil bahwa: (a) tema pidato yang diorasionkan siswa bersifat keagamaan, (b) terdapat tiga varian cara membuka dan menutup pidato, dan (c) penyampaian inti pidato secara sistematis, (3) Adanya peningkatan dalam pembelajaran berpidato, pada pratindakan sampai dengan siklus I, yaitu meningkat 71,8 % untuk aspek intonasi, meningkat 28,2 % untuk aspek artikulasi, sedangkan, antara siklus I dengan siklus II, diperoleh peningkatan yaitu, jika pada siklus I siswa dapat menilai kemampuan berpidato dengan siswa lain, maka pada siklus II siswa ditingkatkan siswa dapat mengamati penampilan berpidato terhadap siswa lain.

2) Hasil Pembelajaran Berpidato

Hasil pembelajaran berpidato dengan metode pemodelan, pada siklus I diperoleh data kualitatif dan kuantitatif serta siklus II juga diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan (a) aspek intonasi 74,3 % siklus I, (b) aspek artikulasi 61,5 % siklus I, dan (c) aspek volume suara 58,9 %, sedangkan secara kualitatif keantusiasan, keaktifan, dan keberanian tampil di depan kelas dicapai 85%.

Hal yang belum berhasil diatasi pada penelitian ini adalah efisiensi waktu sampai siklus II kekurangan waktu sekitar 30 menit. Dengan kata lain, penggunaan metode pemodelan pada pembelajaran berpidato memerlukan waktu yang lebih panjang daripada alokasi yang disediakan.

Dalam pembelajaran kemampuan berbahasa tepatnya standar kompetensi berbicara, khususnya Kompetensi Dasar

berkode 10.1 berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas, agar metode yang digunakan lebih variatif. Di samping itu, penggunaan sampel kelas VII atau VIII sebab keduanya memiliki waktu yang relatif panjang.

Bagi madrasah, hendaknya memberikan sarana dan prasarana yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran berpidato, agar siswa merasa senang untuk belajar dan termotivasi sehingga hasil pembelajaran berpidato mampu mencapai standar ketuntasan yang ditentukan oleh madrasah.

Dalam proses pembelajaran berbicara, khususnya berpidato, disarankan mengikuti proses dan tindakan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan siswa jangan merasa terbebani serta anggaplah kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar di kemudian hari dan memanfaatkan kesempatan yang baik ini dengan ikhlas dan bertanggung jawab. []

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pendidikan Islam (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: MEDP, Departemen Agama RI.
- Harsiati, Titik (2009). *Pembelajaran Berbicara dan Pengembangan Alat Penilaian Kompetensi Berbicara*, Jakarta: Tiga A
- Keraf, Gorys (1984). *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Mulyati, Yeti (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Saksomo, Dwi (2009). *Berbicara Monologis (Wicara Individual)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Santoso, Anang (2009). *Reserch Designs In Language Teaching*. Malang: State University Of Malang